

Research Article

## Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Janji Capres Cawapres Anies Baswedan Dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta Di Kompas.Com

Siti Asyaroh<sup>1</sup>, Dwiva Ramadani Ginting<sup>2</sup>, Jacky Raihanta Barus<sup>3</sup>, Mansyursyah<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [sitiasyaroh12@gmail.com](mailto:sitiasyaroh12@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [dwivaramadani6@gmail.com](mailto:dwivaramadani6@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [jackyraihtabaruss@gmail.com](mailto:jackyraihtabaruss@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [mansyurmargolang46@gmail.com](mailto:mansyurmargolang46@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 9, 2024  
Accepted : August 20, 2024

Revised : August 4, 2024  
Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Siti Asyaroh, Dwiva Ramadani Ginting, Jacky Raihanta Barus, & Mansyursyah. (2024). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Janji Capres Cawapres Anies Baswedan Dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta Di Kompas.Com. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 522–536. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.142>

**Abstract.** Technological developments and easy access to information through online media have had a significant impact on the way people obtain political information. The 2024 general election in Indonesia is the main focus, with the political promises of the leadership candidates in the spotlight. One of the promises that attracts attention is Anies Baswedan and Cak Imin's commitment to build 40 cities equivalent to Jakarta. Political reporting has a crucial role in shaping public perception, especially through framing, namely the presentation of news that influences the way an issue or event is understood. This research aims to dig deeper into how the mass media, especially Kompas.com, frames and presents these political promises in its reporting. Framing analysis is an important instrument for understanding the context and narrative provided by the media and their impact on public perception. Apart from that, this research also aims to explore whether there are differences in framing between mass media. This research uses qualitative methods with the framing analysis technique of Robert N. Entman's model. Data was collected from political news related to Anies Baswedan and Cak Imin's promises on Kompas.com on December 26 2023. Analysis was carried out on the construction of reality in the news, identification of main frames, narrative and language approaches, comparison with other news, impact on public opinion,

reflection on media policy, as well as the implications for the 2024 elections. News framing highlights the skeptical views of urban planning experts regarding the unrealistic development plans for 40 cities equivalent to Jakarta, triggering public debate and discussion. This news also has the potential to affect the electability of Anies Baswedan and Cak Imin by creating doubts about their credibility and leadership abilities.

**Keywords:** Framing, Robert Entman, Election.

**Abstrak.** Perkembangan teknologi dan mudahnya akses informasi melalui media online memberikan dampak signifikan pada cara masyarakat memperoleh informasi politik. Pemilihan umum 2024 di Indonesia menjadi fokus utama, dengan janji politik dari calon pemimpin menjadi sorotan. Salah satu janji yang menarik perhatian adalah komitmen Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta. Pemberitaan politik memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi masyarakat, terutama melalui framing, yaitu penyajian berita yang memengaruhi cara pemahaman suatu isu atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media massa, khususnya Kompas.com, membingkai dan menghadirkan janji politik tersebut dalam pemberitaannya. Analisis framing menjadi instrumen penting untuk memahami konteks dan narasi yang diberikan oleh media serta dampaknya terhadap persepsi publik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan dalam framing antar media massa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis framing model Robert N. Entman. Data dikumpulkan dari berita politik terkait janji Anies Baswedan dan Cak Imin di Kompas.com pada tanggal 26 Desember 2023. Analisis dilakukan terhadap konstruksi realitas dalam berita, identifikasi frame utama, pendekatan naratif dan bahasa, perbandingan dengan berita lain, dampak terhadap opini publik, refleksi terhadap kebijakan media, serta implikasi bagi Pemilu 2024. Framing berita menonjolkan pandangan skeptis ahli tata kota terhadap ketidakrealistisan rencana pembangunan 40 kota setara Jakarta, memicu perdebatan dan diskusi publik. Berita ini juga memiliki potensi memengaruhi elektabilitas Anies Baswedan dan Cak Imin dengan menciptakan keraguan terhadap kredibilitas dan kemampuan kepemimpinan mereka.

**Kata Kunci:** Framing, Robert Entman, Pemilu.

## PENDAHULUAN

Framing Robert Entman dapat diuraikan sebagai berikut. Framing, dalam konteks teori komunikasi, merujuk pada cara penyajian informasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap suatu isu atau peristiwa<sup>1</sup>. Robert Entman, seorang ahli komunikasi terkemuka, mengembangkan konsep framing untuk menjelaskan bagaimana media dan pesan-pesan komunikasi dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu topik<sup>2</sup>.

Entman menekankan peran media dalam proses framing, dengan fokus pada pemilihan, penonjolan, dan penyajian informasi yang dapat membentuk interpretasi publik<sup>3</sup>. Analisis framing menyoroti bagaimana media dapat memilih

---

<sup>1</sup> Imelda Dwi Putri Nainggolan and others, 'ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PUAN MAHARANI TERDAHAP ISU PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN CIPTA KERJA DI PORTAL BERITA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM PADA EDISI OKTOBER 2020', *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2.1 (2023), 1-10.

<sup>2</sup> Putra Perwira Guna Lubis and Leylia Khairani, 'Analisis Framing Berita Berjudul "Presiden Jakarta Selatan" Di Majalah Tempo Edisi 22-28 April 2019', *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1.2 (2020), 149-56.

<sup>3</sup> Muhammad Nabil Hafidli and others, 'ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN TENTANG KASUS KANJURUHAN DI DETIKCOM DAN BBC NEWS', *Jurnal Ilmu Sosial*, 3.1 (2023), 178-83.

sudut pandang, menggunakan bahasa tertentu, dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk memengaruhi persepsi publik<sup>4</sup>.

Entman membagi framing menjadi beberapa elemen kunci, termasuk definisi masalah (problem definition), penyebab masalah (causal interpretation), evaluasi moral (moral evaluation), dan solusi (remedial recommendation). Analisis framing Robert Entman dapat membantu mengungkapkan bagaimana media membentuk opini publik dengan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari suatu isu, menekankan sudut pandang tertentu, atau mengaitkan isu tersebut dengan konteks yang lebih luas<sup>5</sup>.

Analisis framing tidak hanya terbatas pada media massa, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk pidato politik, kampanye advokasi, dan lain sebagainya<sup>6</sup>. Dengan memahami konsep framing, kita dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan mengenali bagaimana media dan komunikator lainnya dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa<sup>7</sup>.

Analisis framing Robert Entman pada pemberitaan janji Capres Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara dengan Jakarta di Kompas.com mengungkap beberapa aspek penting. Framing, atau pembentukan kerangka berita, memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu atau peristiwa<sup>8</sup>. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana media memilih sudut pandang tertentu untuk menggambarkan janji tersebut. Framing dapat terlihat dalam pemilihan kata dan frasa yang digunakan oleh Kompas.com dalam pemberitaannya<sup>9</sup>. Jika framing positif digunakan, mungkin akan ditekankan pada potensi pembangunan kota-kota baru dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, framing negatif dapat menyoroti potensi masalah seperti keterbatasan sumber daya atau ketidakpastian pelaksanaan janji tersebut<sup>10</sup>.

Perhatian pada konteks historis dan kebijakan sebelumnya juga dapat memengaruhi framing. Jika pemberitaan menekankan kesinambungan dengan

---

<sup>4</sup> Hendrik Vallen Ayomi, 'ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE MENGENAI PEMBERITAAN DEKLARASI BENY WENDA', *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3.04 (2021), 118–25.

<sup>5</sup> Raisal Fani Ismail, Mayasari Mayasari, and Tri Widya Budhiharti, 'Analisis Framing Pemberitaan Sistem Pemilu Pada Portal Berita Instagram@ Narasinewsroom', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 26058–62.

<sup>6</sup> Ade Kurniawan Siregar and Eka Fitri Qurniawati, 'Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo. Co', *Journal of New Media and Communication*, 1.1 (2022), 1–15.

<sup>7</sup> Muhamad Deyu Pradana, Gili Argenti, and Sopyan Resmana Adiarsa, 'Analisis Framing Mengenai Pemberitaan Buzzer Politik Di Media Sosial Pada Media Online Detikcom', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 5736–47.

<sup>8</sup> Launa Launa, 'Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto's Image in Republika. Co. Id March–April 2019 Edition', *Diakom*, 3.1 (2020), 50–64.

<sup>9</sup> Dendi Alrizki and Cutra Aslinda, 'Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown Di Kompas. Com Dan Detik. Com', *Journal of Political Communication and Media*, 1.01 (2022), 24–36.

<sup>10</sup> Aryo Muhammad Wisnutomo and Happy Prasetyawati, 'ANALISIS FRAMING ENTMAN PEMBERITAAN TELEVISI ANALOG DIMATIKAN PADA MEDIA ONLINE DETIK. COM', *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1.4 (2023), 72–89.

rencana-rencana pembangunan sebelumnya atau jika Capres Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin memiliki rekam jejak positif dalam proyek serupa, itu dapat memperkuat framing positif. Selain itu, framing juga dapat mencerminkan kepentingan politik tertentu atau pandangan ideologis. Jika Kompas.com memiliki kecenderungan tertentu dalam liputannya, framing mereka mungkin mencerminkan sudut pandang atau nilai-nilai tertentu yang mendukung atau menentang janji pembangunan kota tersebut. Dalam keseluruhan, analisis framing Robert Entman pada pemberitaan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana janji Capres Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara dengan Jakarta dipresentasikan dan dipahami oleh publik melalui medium berita.

Pemberitaan mengenai janji Capres Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara dengan Jakarta di Kompas.com mencerminkan sejumlah permasalahan yang perlu dipahami. Permasalahan tersebut mencakup keberlanjutan pembangunan, alokasi sumber daya, dan potensi dampak sosial-ekonomi di kota-kota yang menjadi fokus janji tersebut. Tujuan dari pemberitaan ini adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada pembaca mengenai visi pembangunan kedua tokoh tersebut serta memunculkan pertanyaan kritis terkait keberlanjutan, sumber daya yang dibutuhkan, dan efektivitas implementasi rencana tersebut.

Urgensi dari pemberitaan ini terletak pada dampak potensial janji tersebut terhadap masyarakat dan wilayah yang terlibat. Pembaca perlu memahami secara mendalam bagaimana janji ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kota-kota tersebut dan apakah langkah-langkah konkret telah dirumuskan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama proses implementasi. Adapun gap research yang mungkin terjadi adalah kurangnya informasi mengenai rincian rencana pembangunan, penilaian atas potensi kendala yang mungkin dihadapi, dan perspektif masyarakat lokal terkait janji tersebut. Penelusuran lebih lanjut terhadap detail rencana, ketersediaan sumber daya, dan respons masyarakat akan memperkaya pemahaman pembaca terhadap realitas dan potensi keberhasilan janji Capres Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin dalam membangun 40 kota setara dengan Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada kata-kata baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur, penulis bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu berita mengenai politik yang bersumber dari laman Kompas.com yang terbit tanggal 26 Desember 2023. Sumber rujukan referensi diambil dari buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, yang sejalan dengan konsep yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis framing model Robert N Entman.

Analisis framing atau pembedahan adalah metode yang memperlihatkan kebenaran suatu peristiwa. Framing juga dapat diartikan sebagai metode untuk memahami pandangan atau perspektif yang digunakan jurnalis dalam membuat

berita. Analisis framing model Robert N. Entman adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, dan bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Objek pada penelitian ini adalah teks berita "Janji Dari Capres dan Cawapres Anies Baswedan dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta di Kompas.com". Pemilihan berita dari website tersebut dikarenakan website Kompas.com merupakan laman yang berskala nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konstruksi Realitas Dalam Berita

Konstruksi realitas dalam berita "Anies dan Cak Imin Janji Bangun 40 Kota Setara Jakarta, Pengamat: Tidak Realistis" di Kompas.com menciptakan landasan untuk mengeksplorasi pandangan skeptis terhadap janji politik Cak Imin. Dengan mengambil latar belakang debat calon wakil presiden Pemilu 2024, berita memberikan konteks tentang penawaran Cak Imin untuk membangun 40 kota setara dengan Jakarta.

Puncak konstruksi realitas tercapai melalui wawancara dengan Nirwono Yoga, seorang Pengamat Tata Kota yang secara tegas menyatakan ketidakrealistisan janji tersebut. Dalam memberikan pandangan kritisnya, Yoga menggunakan frasa "terlalu muluk" untuk mengevaluasi janji tersebut dari berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pembiayaan.

Framing negatif semakin diperkuat dengan merinci bahwa program Bappenas untuk pengembangan 10 wilayah metropolitan seperti Jakarta belum mencapai kesuksesan, menambahkan dimensi ketidakmungkinan terhadap janji yang lebih ambisius. Dengan cara ini, berita memberikan dasar faktual yang mendukung pandangan skeptis Yoga.

Konstruksi realitas menyoroti aspek waktu dalam konteks pembangunan kota Jakarta dari tahun 1965. Argumentasi bahwa bahkan Jakarta sendiri membutuhkan waktu hampir 60 tahun untuk mencapai tingkat kemajuan saat ini, memperkuat pandangan bahwa membangun 40 kota setara Jakarta dalam lima tahun masa jabatan merupakan suatu tantangan yang melebihi kapasitas dan waktu yang tersedia.

Selain itu, konstruksi realitas melibatkan perbandingan anggaran antara Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Pernyataan bahwa kota-kota seperti Surabaya, dengan APBD jauh di bawah Jakarta, mengalami kesulitan dalam menciptakan infrastruktur serupa, menunjukkan bahwa anggaran yang terbatas menjadi penghambat potensial untuk mewujudkan janji Cak Imin.

Penggunaan kata-kata seperti "malah belum menunjukkan perkembangan yang signifikan" mengekspresikan skeptisisme terhadap potensi kemajuan pembangunan infrastruktur. Dengan merinci kesulitan finansial kota-kota besar, konstruksi realitas ini semakin menekankan bahwa janji Cak Imin bukan hanya tidak realistis dari segi waktu, tetapi juga dari segi anggaran.

Secara keseluruhan, konstruksi realitas dalam berita ini membentuk citra negatif terhadap janji Cak Imin, menunjukkan ketidakmungkinan dan kompleksitas yang melekat dalam mewujudkannya. Dengan memanfaatkan

pandangan skeptis dari seorang ahli dan data konkret, berita ini berhasil memberikan landasan kuat untuk membentuk perspektif kritis pembaca terhadap janji politik yang diutarakan.

## 2. Identifikasi Frame Utama

Frame utama yang mendominasi dalam berita "Anies dan Cak Imin Janji Bangun 40 Kota Setara Jakarta, Pengamat: Tidak Realistis" di Kompas.com adalah framing "Tidak Realistis". Melalui wawancara dengan Nirwono Yoga, seorang Pengamat Tata Kota, berita ini secara konsisten menonjolkan pandangan skeptis terhadap janji yang diungkapkan oleh Calon Wakil Presiden Nomor Urut 1, Muhaimin Iskandar, atau Cak Imin.

Framing ini tercermin dalam pilihan kata-kata yang digunakan, seperti "terlalu muluk" dan "tidak realistis", yang secara jelas mengindikasikan bahwa berita ini membentuk perspektif negatif terhadap janji tersebut. Framing ini tidak hanya merinci ketidakmungkinan dalam perencanaan kota, pelaksanaan pembangunan, dan pembiayaannya, tetapi juga mengintegrasikan pandangan skeptis Yoga sebagai representasi dari pakar di bidang Tata Kota.

Frame "Tidak Realistis" ini memunculkan pertanyaan kritis tentang kelayakan dan kredibilitas janji politik Cak Imin, membawa pembaca untuk meragukan kemungkinan terwujudnya janji tersebut. Selain itu, penggunaan frame ini memberikan landasan untuk merinci argumen dengan mengaitkannya dengan fakta bahwa program Bappenas untuk pengembangan 10 wilayah metropolitan belum berhasil terealisasi.

Framing ini tidak hanya berhenti pada pandangan Yoga, tetapi juga memperluas konstruksi realitas dengan memberikan kontras terhadap pembangunan kota Jakarta sendiri yang memakan waktu hampir 60 tahun menurut rencana induk 1965. Ini memberikan dimensi waktu yang penting dalam mengevaluasi janji politik, menunjukkan bahwa janji tersebut tidak hanya tidak realistis dari segi pelaksanaan tetapi juga dalam rentang waktu yang singkat.

Pentingnya aspek anggaran juga tercerminkan dalam framing ini, dengan merinci kesulitan finansial kota-kota besar lainnya yang memiliki APBD jauh di bawah Jakarta. Dengan merinci perbedaan anggaran antara Jakarta dan Surabaya, berita ini membentuk kerangka pikiran bahwa janji Cak Imin tidak hanya tidak realistis secara waktu tetapi juga dari segi keuangan.

Dengan demikian, frame "Tidak Realistis" dalam berita ini tidak hanya menjadi pendekatan penyajian informasi tetapi juga menjadi alat untuk membentuk pemahaman pembaca bahwa janji Cak Imin merupakan suatu yang sulit dicapai dan kurang masuk akal. Pilihan frame ini memberikan dimensi evaluatif terhadap isu tersebut dan secara efektif memandu pembaca untuk melihat janji politik tersebut dengan pandangan skeptis.

## 3. Pendekatan Naratif Dan Bahasa

Dalam berita "Anies dan Cak Imin Janji Bangun 40 Kota Setara Jakarta, Pengamat: Tidak Realistis" di Kompas.com, pendekatan naratif dan bahasa digunakan secara cerdas untuk membentuk konstruksi realitas yang memunculkan pandangan skeptis terhadap janji politik Cak Imin.

#### Pendekatan Naratif:

- a. Pendahuluan dengan Konteks Debat: Berita membuka dengan memberikan latar belakang tentang debat calon wakil presiden Pemilu 2024. Pendekatan ini memberikan konteks penting untuk memahami asal-usul janji politik Cak Imin, menciptakan narasi kronologis yang memandu pembaca dari peristiwa debat hingga pengembangan janji tersebut.
- b. Integrasi Wawancara dengan Pengamat: Penggunaan naratif terwujud melalui penyelipan wawancara dengan Nirwono Yoga, seorang Pengamat Tata Kota. Wawancara ini tidak hanya memberikan informasi tambahan, tetapi juga memperkaya narasi dengan pandangan pakar, menambahkan dimensi keahlian dan keobjektifan pada konstruksi realitas.
- c. Puncak Konflik dalam Penggambaran Tidak Realistis: Naratif mencapai puncaknya dengan penggambaran pandangan skeptis Yoga tentang janji Cak Imin sebagai "terlalu muluk dan tidak realistis." Konflik antara janji politik yang ambisius dan pandangan kritis pakar menjadi pusat perhatian, menciptakan ketegangan dalam cerita yang menggugah perhatian pembaca.

#### Penggunaan Bahasa:

- a. Kata-kata Kunci yang Membingkai Evaluasi: Penggunaan kata-kata kunci seperti "terlalu muluk," "tidak realistis," dan "kesulitan finansial" memberikan framing evaluatif terhadap janji politik Cak Imin. Bahasa ini secara tegas mencirikan penilaian negatif dan skeptis terhadap kemungkinan terlaksananya janji tersebut.
- b. Pilihan Kata untuk Menyoroti Kompleksitas: Penekanan pada kompleksitas pembangunan kota, perencanaan, dan pembiayaan dibuat melalui pilihan kata-kata seperti "ambisius," "pelaksanaan yang sulit," dan "anggaran yang kecil." Bahasa ini memberikan kesan bahwa janji Cak Imin bukan hanya tidak mungkin dilaksanakan tetapi juga memiliki tantangan yang kompleks.
- c. Kaitan Bahasa dengan Dimensi Waktu: Penggunaan frasa "hampir 60 tahun" untuk menggambarkan waktu pembangunan kota Jakarta dari rencana induk 1965 mengekspresikan dimensi waktu yang sangat panjang. Ini membantu membentuk pandangan bahwa janji Cak Imin, yang diinginkan dalam lima tahun, jauh dari realitas dan kurang mempertimbangkan aspek waktu.

Dengan menggabungkan pendekatan naratif yang menciptakan kronologi dan konflik serta penggunaan bahasa yang membingkai evaluasi negatif, berita ini berhasil meramu cerita yang meyakinkan, membimbing pembaca untuk membentuk pemahaman skeptis terhadap janji politik Cak Imin. Pendekatan ini memberikan kejelasan dalam menyajikan informasi, menciptakan narasi yang persuasif dan menggugah perasaan pembaca.

#### 4. Dampak Pemberitaan Terhadap Opini Publik

Pemberitaan mengenai janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta di Kompas.com, dengan framing yang menonjolkan pandangan skeptis dari seorang ahli tata kota, Nirwono Yoga, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap opini publik. Dampak ini dapat mencakup:

a. Pembentukan Opini Negatif

Pembentukan opini negatif merupakan salah satu dampak signifikan dari pemberitaan yang menekankan framing "Tidak Realistis" terhadap janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta di Kompas.com. Framing yang menciptakan kesan ketidakrealistisan ini dapat berperan penting dalam membentuk persepsi pembaca terhadap janji politik tersebut. Seiring paparan terhadap pandangan skeptis dari seorang ahli tata kota, dalam hal ini Nirwono Yoga, masyarakat yang membaca berita ini dapat merasakan ketidakmungkinan dan ketidaklayakan dari rencana pembangunan tersebut.

Pemberitaan yang menekankan aspek "Tidak Realistis" dapat menciptakan keraguan terhadap kredibilitas janji politik Anies dan Cak Imin. Framing ini memberikan kesan bahwa janji tersebut tidak hanya sulit direalisasikan, tetapi juga mungkin dianggap sebagai jargon politik tanpa dasar yang kuat. Pembaca yang terpapar oleh framing ini kemungkinan besar akan membawa opini negatif terhadap keberlanjutan janji politik tersebut dan mengajukan pertanyaan kritis terkait kemampuan dan integritas pasangan calon tersebut.

Penting untuk diakui bahwa framing pemberitaan memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu politik. Dalam konteks ini, pembentukan opini negatif dapat menciptakan tantangan serius bagi pasangan calon Anies-Cak Imin. Masyarakat yang terpapar oleh framing "Tidak Realistis" mungkin cenderung mencari alternatif atau mempertanyakan serius pilihan politik mereka.

Dengan demikian, pembentukan opini negatif tidak hanya bersifat individual tetapi juga dapat memiliki implikasi lebih luas pada tingkat dukungan dan elektabilitas pasangan calon. Pemberitaan yang menonjolkan keraguan terhadap janji politik dapat menciptakan efek domino, memengaruhi persepsi kolektif masyarakat, dan mengubah dinamika politik menjelang Pemilu 2024. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mempertimbangkan dampak sosial dari framing pemberitaan guna menjaga keseimbangan informasi dan mendukung terbentuknya opini publik yang seimbang dan terinformasi.

b. Ketidakpercayaan Terhadap Janji Politik

Penekanan pada kompleksitas dan ketidakmungkinan dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pembiayaan janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta, sebagaimana disajikan dalam berita Kompas.com, mampu membangkitkan ketidakpercayaan dalam diri masyarakat terhadap kemampuan calon pemimpin dalam mengimplementasikan janji politiknya. Framing yang menonjolkan aspek ketidakmungkinan ini memberikan gambaran bahwa janji politik tersebut bukan hanya sulit direalisasikan, tetapi juga dapat dianggap sebagai janji yang tidak realistis dan tidak dapat dipenuhi.

Dalam konteks ini, masyarakat yang terpapar oleh berita tersebut mungkin mengembangkan sikap skeptis terhadap proses demokrasi dan pemilihan umum. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan calon pemimpin untuk mengimplementasikan janji politik dapat memicu pertanyaan mendalam mengenai efektivitas dan transparansi sistem politik secara keseluruhan.

Masyarakat dapat merasa bahwa janji politik hanyalah retorika kosong tanpa landasan yang kuat dan dapat direalisasikan.

Selain itu, dampak ketidakpercayaan terhadap janji politik juga dapat merembet ke pandangan masyarakat terhadap integritas seluruh proses pemilihan umum. Masyarakat yang merasa janji-janji politik tidak dapat dipercaya mungkin cenderung meragukan proses politik secara keseluruhan. Ini dapat menciptakan ketidakpuasan terhadap mekanisme demokrasi dan merongrong keyakinan akan kemampuan pemerintah untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Penting untuk diakui bahwa ketidakpercayaan terhadap janji politik memiliki konsekuensi yang lebih luas dalam konteks masyarakat yang partisipatif. Ketika masyarakat merasa bahwa janji-janji politik tidak dapat dipercaya, partisipasi dalam pemilihan umum dan proses demokrasi secara umum dapat terpengaruh. Mungkin terjadi penurunan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses politik, karena keyakinan bahwa suara mereka tidak akan menghasilkan perubahan nyata.

Dengan demikian, framing berita yang membangkitkan ketidakpercayaan terhadap janji politik dapat menciptakan dampak yang lebih dalam, bukan hanya pada tingkat individual tetapi juga pada tingkat kolektif dalam masyarakat. Media sebagai penyampai informasi memiliki tanggung jawab untuk memahami implikasi sosial dari pemberitaan mereka dan berupaya menjaga keseimbangan agar tidak menciptakan ketidakpercayaan yang berlebihan dalam tatanan politik dan demokrasi.

#### c. Pertanyaan Terhadap Kredibilitas dan Kemampuan Pemimpin

Framing yang menyoroti pandangan skeptis seorang ahli tata kota terhadap janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin, khususnya dalam konteks pembangunan 40 kota setara Jakarta, dapat menimbulkan pertanyaan serius terkait kredibilitas dan kemampuan kedua pemimpin tersebut. Framing ini dapat menjadi sumber kekhawatiran bagi pemilih yang peduli dengan isu pembangunan dan tata kota, dan melahirkan pertanyaan mendalam mengenai apakah janji tersebut dapat dijalankan dengan efektif dan sesuai dengan rencana yang telah dirancang.

Framing ini dapat memicu pertanyaan seputar kredibilitas pemimpin terkait dengan janji politik yang diusung. Pemilih yang terpapar oleh berita ini mungkin meragukan integritas Anies Baswedan dan Cak Imin dalam menyampaikan janji politik yang memiliki tingkat kompleksitas dan ambisi yang tinggi. Pertanyaan mengenai sejauh mana pemimpin dapat memenuhi komitmen yang diungkapkan dalam kampanye dapat menjadi faktor kunci dalam pembentukan opini dan keputusan pemilih.

Framing skeptis dari seorang ahli tata kota juga dapat mengundang pertanyaan tentang kemampuan praktis para pemimpin tersebut. Isu-isu perencanaan kota, pelaksanaan proyek pembangunan, dan pembiayaan yang kompleks menciptakan ketidakpastian terkait kemampuan pemimpin untuk menghadapi tantangan tersebut. Pemilih yang cermat mungkin akan bertanya-tanya apakah pemimpin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola proyek seambisius itu.

Dampak pertanyaan terhadap kredibilitas dan kemampuan pemimpin juga dapat menciptakan pergeseran dalam dinamika pemilihan. Pemilih yang awalnya mendukung Anies Baswedan dan Cak Imin mungkin berpaling jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak dijawab dengan memuaskan. Sebaliknya, pemilih yang awalnya skeptis terhadap pasangan calon tersebut dapat merasa diberdayakan oleh narasi skeptis yang dihadirkan dalam framing berita.

Oleh karena itu, penting bagi media untuk memahami bahwa framing berita bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan pertanyaan dalam pikiran masyarakat. Menyajikan perspektif yang seimbang, melibatkan lebih banyak sumber, dan memberikan konteks yang mendalam dapat membantu masyarakat dalam membentuk pertanyaan yang lebih informatif dan kritis terkait kredibilitas dan kemampuan pemimpin, serta memastikan bahwa pemilih dapat membuat keputusan yang terinformasi dalam proses demokrasi.

d. Perbandingan dengan Alternatif Pilihan

Framing pemberitaan yang menonjolkan aspek negatif dari janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin, khususnya terkait ketidakrealistisan rencana pembangunan 40 kota setara Jakarta, dapat menciptakan dinamika perbandingan yang signifikan di antara pemilih. Efek framing ini dapat mendorong pemilih untuk melakukan perbandingan antara pasangan calon tersebut dengan alternatif pilihan yang mungkin dianggap memiliki janji yang lebih realistis atau terencana dengan baik.

Pemilih yang terpapar framing negatif dapat merasa perlu untuk mencari opsi alternatif yang dianggap lebih dapat dipercaya dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Calon-calon lain yang dapat menawarkan janji politik dengan rencana yang lebih terperinci dan terukur dapat menjadi pilihan yang lebih menarik bagi pemilih yang mencari kepastian dan kredibilitas.

Kemudian, perbandingan dengan alternatif pilihan juga dapat memengaruhi dinamika kompetisi dalam pemilihan umum. Calon-calon yang mampu menjelaskan secara rinci dan meyakinkan mengenai rencana pembangunan mereka dapat mendapatkan keuntungan dalam persaingan. Framing negatif terhadap janji politik Anies dan Cak Imin dapat menjadi peluang bagi calon-calon lain untuk menonjolkan kelebihan dan keunggulan rencana mereka.

Selain itu, perbandingan ini tidak hanya terbatas pada rencana pembangunan, tetapi juga dapat melibatkan aspek-aspek lain seperti rekam jejak, integritas, dan kapabilitas kepemimpinan. Pemilih yang merasa kecewa atau meragukan janji politik Anies dan Cak Imin mungkin cenderung melihat ke arah calon lain yang dianggap lebih cocok dan berkompeten untuk memimpin.

Dengan demikian, framing berita yang menonjolkan aspek negatif dapat menciptakan dinamika perbandingan yang berdampak pada preferensi pemilih dan strategi kampanye calon-calon lain. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang seimbang dan memberikan wawasan yang

mendalam mengenai semua calon, sehingga pemilih dapat membuat keputusan yang terinformasi dan memadai dalam Pemilu 2024.

e. Perdebatan dan Diskusi Publik

Pemberitaan yang kontroversial mengenai janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta memiliki potensi besar untuk menjadi pemicu perdebatan dan diskusi di masyarakat. Framing berita yang menyoroti ketidakrealistisan rencana pembangunan tersebut dapat merangsang masyarakat untuk terlibat dalam pembicaraan tentang kemungkinan dan keberhasilan implementasi janji politik tersebut. Sebagai hasilnya, berita ini membentuk kerangka dialog publik yang kaya dan beragam.

Framing berita yang memicu perdebatan dapat merangsang pemikiran kritis dan analisis mendalam di kalangan masyarakat. Masyarakat yang membaca berita ini mungkin cenderung membahas apakah janji politik Anies dan Cak Imin dapat diwujudkan, serta melibatkan diri dalam mempertimbangkan pro dan kontra dari sudut pandang yang berbeda. Perdebatan semacam ini dapat memberikan ruang untuk munculnya berbagai pandangan dan pendapat yang mencerminkan keragaman masyarakat.

Pemberitaan yang menciptakan kerangka dialog publik dapat merangsang partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi mengenai isu-isu politik. Masyarakat dapat merasa terdorong untuk berbagi pendapat mereka, baik secara daring maupun di ruang-ruang publik. Diskusi yang muncul dapat mencakup berbagai aspek, termasuk tantangan pelaksanaan, alternatif solusi, dan pertimbangan ekonomi yang terlibat.

Dalam konteks perdebatan dan diskusi publik, media memiliki peran penting sebagai fasilitator dan penyampai informasi. Melalui penyajian berita yang seimbang dan mendalam, media dapat memastikan bahwa perdebatan yang timbul mencakup berbagai perspektif dan data yang relevan. Ini membantu masyarakat untuk membentuk opini yang terinformasi dan memperkaya wawasan mereka terkait janji politik Anies dan Cak Imin.

Dengan demikian, framing berita yang memicu perdebatan dan diskusi publik dapat memperkaya ruang demokrasi dengan memberikan wadah bagi ekspresi opini masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan responsif terhadap isu-isu politik, memperkuat partisipasi warga negara, dan membantu dalam pembentukan pandangan kolektif yang lebih matang.

f. Pengaruh Terhadap Elektabilitas

Dampak framing negatif dalam pemberitaan terhadap janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta dapat tercermin dalam elektabilitas calon. Framing yang menekankan ketidakrealistisan dan keraguan terhadap rencana pembangunan tersebut dapat memainkan peran krusial dalam membentuk opini publik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat dukungan dan kepercayaan terhadap pasangan Anies-Cak Imin.

Framing negatif dapat menciptakan penurunan dukungan elektoral. Jika masyarakat merespons framing ini dengan skeptisisme dan ketidakpercayaan terhadap janji politik pasangan calon, ada kemungkinan bahwa elektabilitas mereka akan tergerus. Pemilih yang awalnya mendukung Anies-Cak Imin

mungkin beralih ke alternatif pilihan yang dianggap lebih dapat diandalkan dan realistis.

Framing negatif juga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan kepemimpinan Anies Baswedan dan Cak Imin. Jika berita ini berhasil merancang naratif bahwa janji politik mereka tidak hanya tidak realistis tetapi juga mencerminkan kegagalan perencanaan dan pemahaman akan kompleksitas pembangunan kota, maka kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pasangan ini dapat terhuyung.

Penting untuk dicatat bahwa pengaruh terhadap elektabilitas tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kolektif dalam masyarakat. Jika framing negatif tersebar luas dan diterima dengan kuat oleh sebagian besar pemilih, dapat terjadi pergeseran signifikan dalam preferensi dan dukungan elektoral secara keseluruhan.

Dalam hal ini, media memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi secara adil dan seimbang, menggali lebih dalam aspek-aspek positif dan negatif dari janji politik, serta memberikan konteks yang memadai. Dengan cara ini, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan elektabilitas calon dapat tercermin lebih akurat sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan mereka.

Pemberitaan yang mengekspos pandangan skeptis terhadap janji politik Anies dan Cak Imin dapat membentuk opini publik yang kritis dan meragukan. Dalam konteks pemilihan umum, pengaruh ini dapat menjadi faktor penting dalam dinamika politik dan penentuan hasil suara.

##### **5. Refleksi Terhadap Kebijakan Media**

Pemberitaan "Anies dan Cak Imin Janji Bangun 40 Kota Setara Jakarta, Pengamat: Tidak Realistis" di Kompas.com memunculkan refleksi mendalam terhadap kebijakan media dalam menyajikan informasi politik. Sebagai langkah awal, perlu diperhatikan ketidakseimbangan framing yang terlihat dalam berita tersebut. Meskipun mencakup pandangan skeptis dari ahli tata kota, berita ini cenderung memberikan penekanan yang signifikan pada framing "Tidak Realistis." Pertanyaan pun muncul terkait objektivitas dan keberagaman sumber, di mana keseimbangan perspektif perlu dijaga dengan melibatkan ahli atau tokoh lain yang mungkin memiliki sudut pandang berbeda.

Pilihan bahasa yang digunakan juga menjadi aspek penting untuk direfleksikan. Berita ini mungkin dianggap memiliki framing negatif terhadap janji politik, dan keseimbangan dalam penggunaan bahasa perlu dipertimbangkan agar tidak menciptakan opini yang bias atau memihak. Tanggung jawab media terhadap dampak sosial juga menjadi poin kritis yang perlu dipertimbangkan. Apakah pemberitaan ini dapat menciptakan opini publik yang lebih kritis atau justru meragukan janji politik, merupakan dampak sosial yang mungkin terjadi dan perlu direspons secara tanggap.

Dalam konteks pemilihan umum, pentingnya memberikan konteks dan fakta yang memadai juga perlu diperhatikan. Menyajikan informasi tentang program-program serupa yang mungkin telah berhasil atau gagal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca. Terakhir, refleksi terhadap kekuatan media sebagai pemengaruh opini menunjukkan betapa

esensialnya menjaga integritas dan kualitas informasi yang disampaikan, serta memastikan bahwa pengaruh tersebut digunakan dengan tanggung jawab demi mendorong partisipasi masyarakat yang lebih cerdas dan terinformasi dalam proses demokrasi.

## 6. Implikasi Bagi Pemilu 2024

Pemberitaan yang menghadirkan pandangan skeptis terhadap janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta di Kompas.com memiliki implikasi yang signifikan bagi Pemilu 2024 di Indonesia. Beberapa implikasi tersebut dapat dicerminkan dalam dinamika politik dan partisipasi masyarakat, antara lain:

### a. Pengaruh Terhadap Pilihan Pemilih:

Pemberitaan yang menonjolkan pandangan skeptis terhadap janji politik dapat memengaruhi persepsi pemilih terhadap pasangan calon Anies Baswedan dan Cak Imin. Dampak negatif terhadap opini publik yang telah terbentuk melalui pemberitaan dapat mempengaruhi pilihan pemilih dalam Pemilu 2024.

### b. Dinamika Persaingan Pemilihan:

Framing negatif terhadap janji politik Anies dan Cak Imin dapat mempengaruhi dinamika persaingan di antara calon-calon lainnya. Calon-calon yang dapat memanfaatkan framing tersebut untuk menekankan ketidakmungkinan dan ketidakrealistisan janji politik lawan dapat memperoleh keuntungan politik.

### c. Pertimbangan Kredibilitas dan Kemampuan Calon:

Isu ketidakrealistisan janji politik dapat menjadi pertimbangan serius bagi pemilih dalam menilai kredibilitas dan kemampuan calon pemimpin. Hal ini dapat memunculkan diskusi lebih lanjut mengenai rekam jejak dan integritas calon, menjadi faktor penentu dalam keputusan pemilih.

### d. Tantangan bagi Pasangan Calon Anies-Cak Imin:

Pasangan calon Anies-Cak Imin mungkin dihadapkan pada tantangan untuk membuktikan kelayakan dan ketercapaian janji politik mereka. Strategi kampanye mereka kemungkinan akan berfokus pada memberikan penjelasan rinci dan solusi konkret untuk mengatasi keraguan yang muncul akibat pemberitaan tersebut.

### e. Peran Media Sebagai Pemengaruh:

Pemberitaan ini juga mencerminkan peran penting media massa dalam membentuk opini publik dan dinamika politik. Media perlu mempertimbangkan tanggung jawab mereka dalam menyajikan informasi agar tidak hanya menciptakan framing negatif, tetapi juga memberikan ruang untuk perspektif yang beragam.

### f. Dorongan Diskusi Publik dan Literasi Politik:

Kontroversi seputar janji politik Anies dan Cak Imin dapat mendorong adanya diskusi publik yang lebih intens dan peningkatan literasi politik di kalangan masyarakat. Pemilih mungkin lebih cenderung mencari informasi tambahan dan terlibat dalam debat sebelum membuat keputusan.

Pemberitaan yang membawa dampak negatif terhadap opini publik mengenai janji politik Anies dan Cak Imin akan menjadi faktor penting dalam menentukan dinamika Pemilu 2024. Implikasi ini menegaskan pentingnya

integritas, keseimbangan, dan tanggung jawab media dalam memberikan informasi politik, serta mendukung partisipasi masyarakat yang terinformasi dan cerdas dalam proses demokrasi.

## KESIMPULAN

Analisis framing terhadap pemberitaan janji politik Anies Baswedan dan Cak Imin untuk membangun 40 kota setara Jakarta di Kompas.com membuka wawasan mendalam mengenai bagaimana media massa memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap janji-janji politik. Framing yang menekankan ketidakrealistisan dan keraguan terhadap rencana pembangunan tersebut mampu memicu perdebatan dan diskusi publik, menciptakan kerangka dialog yang beragam. Dampaknya tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tetapi juga dapat berimbas pada elektabilitas pasangan calon. Pentingnya pendekatan media yang seimbang dan menyeluruh dalam memberikan informasi dapat membantu masyarakat membuat keputusan yang terinformasi dalam Pemilu 2024. Analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas framing media massa dalam konteks politik dan memberikan landasan untuk refleksi terhadap kebijakan media dan partisipasi masyarakat dalam demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas. com dan detik. com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24-36.
- Ayomi, H. V. (2021). Analisis Framing Media Online Mengenai Pemberitaan Deklarasi Beny Wenda. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 118-125.
- Eriyanto. (2002). *Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gaio, A. M. (2015). Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Poilitik. *Analisis Frmaning Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs Polri di Viva.co.id dan Detiknews.com*, Vol.4 No.3.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N. D. L., Nurazhari, L., & Putri, N. R. G. (2023). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan Di Detikcom Dan Bbc News. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 178-183.
- Ismail, R. F., Mayasari, M., & Budhiharti, T. W. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Sistem Pemilu pada Portal Berita Instagram@ narasinewsroom. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26058-26062.
- Launa, L. (2020). Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto's Image in Republika. co. id March–April 2019 Edition. *Diakom*, 3(1), 50-64.
- Moeleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradana, M. D., Argenti, G., & Adiarsa, S. R. (2023). Analisis Framing mengenai Pemberitaan Buzzer Politik di Media Sosial pada Media Online detikcom. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5736-5747.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo. co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15.

**Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Janji Capres Cawapres Anies Baswedan Dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta Di Kompas.Com**

Siti Asyaroh, Dwiva Ramadani Ginting, Jacky Raihanta Barus, Mansyursyah

Wisnutomo, A. M., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Framing Entman Pemberitaan Televisi Analog Dimatikan Pada Media Online Detik.Com. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(4), 72-89.